

DKJ Memberi Ruang Pada Anak dalam Seni di Jakarta

Kesenian memiliki peran penting dalam membentuk peradaban, identitas, dan kepekaan sosial suatu masyarakat. Di Jakarta, kota metropolitan yang menjadi pusat politik, ekonomi, sekaligus kebudayaan, seni bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga wahana pendidikan, refleksi sosial, dan pengembangan jati diri. Dalam konteks ini, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai lembaga kebudayaan yang berdiri sejak 1969, memiliki tanggung jawab besar untuk merumuskan, mendukung, dan melaksanakan program-program yang dapat menjaga keberlanjutan seni di tengah dinamika masyarakat urban.

Salah satu aspek yang sering terlupakan dalam ekosistem seni adalah perhatian kepada anak. Padahal, anak merupakan generasi penerus yang akan menentukan wajah kesenian Indonesia di masa depan. Menempatkan anak di dalam kesenian bukan sekadar mengenalkan mereka pada hiburan artistik, melainkan membangun ruang partisipasi, apresiasi, dan ekspresi sejak dini. DKJ, sebagai lembaga yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam ekosistem seni Jakarta, perlu memberikan perhatian khusus terhadap keterlibatan anak dalam kesenian. Esai ini akan membahas urgensi, tantangan, serta langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan DKJ untuk memastikan anak-anak mendapatkan tempat yang layak dalam dunia seni.

Seni sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak

Seni sejak lama dianggap sebagai salah satu media paling efektif dalam pendidikan anak. Melalui seni, anak-anak belajar nilai empati, kerjasama, disiplin, serta keberanian mengekspresikan diri. Misalnya, dalam teater, anak belajar memahami peran orang lain, mengatur emosi, dan menghargai kerja kolektif. Dalam seni rupa, anak dilatih untuk mengekspresikan imajinasi sekaligus belajar ketekunan. Sementara dalam musik, anak mengembangkan kemampuan mendengar, koordinasi, serta kepekaan emosional. Sayangnya, dalam praktik pendidikan formal di Indonesia, seni sering kali dipandang sebagai pelengkap atau mata pelajaran sekunder. Ruang bagi seni di sekolah masih terbatas, apalagi jika dibandingkan dengan mata pelajaran eksakta. Padahal, penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa stimulasi artistik sejak usia dini berkontribusi signifikan pada perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak. Di sinilah DKJ dapat berperan sebagai motor penggerak yang menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan ekspresi seni anak. Sejauh pandangan yang terbatas hingga kini, penekanan atau konsentrasi pada anak bukan sebagai obyek kesenian tetapi subyek kesenian belum tampak di dalam kerja-kerja DKJ.

Perhatian terhadap anak di dunia kesenian harus mencakup dua dimensi: anak sebagai penonton dan anak sebagai pencipta seni. DKJ ke depannya perlu memastikan bahwa anak memiliki akses pada karya seni yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis mereka. Di Jakarta, banyak pertunjukan seni yang didesain untuk orang dewasa dan seringkali kurang ramah bagi anak-anak. Padahal, memperkenalkan seni kepada anak sebagai penonton sejak dini akan melatih apresiasi, kepekaan estetika, serta kebiasaan mengonsumsi karya seni yang berkualitas. Festival film anak, teater boneka, pertunjukan musik edukatif, atau pameran seni rupa interaktif bisa menjadi contoh format yang dapat memperluas pengalaman anak sebagai penonton.

Lebih jauh, anak tidak hanya perlu dijadikan konsumen seni, tetapi juga diberi ruang untuk menjadi pencipta. Anak memiliki daya imajinasi yang segar dan cara pandang yang unik. Melalui kegiatan workshop, lomba, atau pementasan karya anak, bisa tumbuh rasa percaya

diri dan kreativitas. Hal ini akan membentuk ekosistem seni yang lebih inklusif dan memberi regenerasi alami bagi dunia kesenian Jakarta. Ini yang perlu menjadi konsentrasi DKJ ke depannya. Menjadikan seni di Jakarta sebagai ruang untuk anak. Karena kerja kesenian adalah kerja untuk masa depan dan anak adalah pemilik masa depan itu sendiri.

Meskipun penting, menghadirkan anak dalam kesenian tentu tidak mudah. Ini perlu dilihat oleh DKJ ke depan ketika mulai mengaktivasi keterlibatan anak dan orang tua di dalam kegiatan kesenian di Jakarta. Di Jakarta, masih sedikit program seni yang benar-benar dirancang untuk anak. Acara kesenian lebih banyak menasar kalangan dewasa atau remaja, sementara anak-anak cenderung hanya menjadi penonton pasif atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali. Industri hiburan anak lebih banyak dikuasai oleh produk-produk komersial seperti film animasi populer atau acara televisi massal. Produk ini memang menarik, tetapi sering kali kurang mendidik dan tidak memberi ruang eksplorasi kreatif.

DKJ mesti memperkuat kolaborasi dengan sekolah, dan komunitas seni. Ini yang masih terlihat lemah, terkhusus di konteks kolaborasi dengan sekolah. Jika pun ada, anak di dalamnya masih terlihat sebagai obyek, belum pelaku itu sendiri. Sekolah tidak selalu bekerja sama dengan lembaga seni, dan komunitas seni anak belum terfasilitasi optimal. Peran DKJ untuk menjembatani hal itu sangat dibutuhkan ke depannya.

Problem persoalan anak dan kesenian di Jakarta juga adalah kesenjangan sosial. Anak-anak dari keluarga menengah ke bawah seringkali sulit mengakses kegiatan seni karena faktor biaya, lokasi, atau kurangnya informasi. Padahal, anak-anak dari latar belakang ini justru berpotensi menemukan transformasi melalui seni. Padahal kita tahu di Jakarta sudah banyak ruang public yang didedikasikan juga untuk anak yakni RPTRA (Ruang Publik Terbuka Ramah Anak). RPTRA ini ada di semua kelurahan bahkan satu kelurahan bisa memiliki lebih dari dua RPTRA. Ruang seperti ini bisa diaktivasi oleh DKJ ke depannya menjadi ruang kesenian yang bisa diakses anak dari pelbagai strata sosial.

Menghadapi tantangan tersebut, DKJ memiliki posisi strategis untuk menginisiasi langkah-langkah konkret. Ada beberapa alasan mengapa DKJ harus memperhatikan anak di dalam kesenian. *Pertama* berkenaan dengan keberlanjutan seni. Tanpa generasi baru yang memahami, mencintai, dan mampu menciptakan seni, maka kesenian akan stagnan. Melibatkan anak sejak dini adalah investasi jangka panjang bagi keberlanjutan seni Jakarta. *Kedua* adalah membentuk ekosistem seni yang inklusif. Seni tidak boleh hanya menjadi milik orang dewasa atau kelompok elit. Dengan memberi ruang pada anak, DKJ memastikan ekosistem seni Jakarta lebih inklusif, demokratis, dan relevan dengan masa depan. Memperkuat peran Jakarta sebagai pusat kebudayaan adalah hal *ketiga*. Jakarta bukan hanya pusat ekonomi, tetapi juga pusat kebudayaan nasional. DKJ, dengan mandatnya, dapat menjadikan kota ini sebagai teladan bagi kota-kota lain dalam membangun program seni yang berpihak pada anak. Yang *keempat* adalah mendorong inovasi artistic. Anak memiliki daya imajinasi tanpa batas. Dengan melibatkan mereka, seni Jakarta bisa menemukan bentuk-bentuk baru yang lebih segar dan eksperimental.

Ke depannya, DKJ dapat merancang berbagai strategi konkret untuk memperhatikan anak dalam kesenian. DKJ bisa mendorong adanya semacam festival seni untuk anak. Ini adalah semacam festival tahunan yang menghadirkan karya-karya anak, pertunjukan ramah anak, serta workshop interaktif. Kolaborasi dan masuk ke sekolah-sekolah mesti lebih digencarkan oleh DKJ. Bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menghadirkan seniman ke ruang kelas atau mengajak siswa mengunjungi Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai pusat seni.

Yang juga penting adalah membuat Ruang Kreatif Anak di TIM. DKJ bisa membuka studio khusus anak di TIM yang berfungsi sebagai laboratorium seni, tempat mereka bisa bereksperimen dengan musik, teater, tari, atau seni rupa. Yang terakhir ini, di dalam pengalaman saya bersama rurukids di Gudskul Ekosistem, sangat penting. Kami sudah membuat ruang rurukids khusus anak yang penuh dengan peralatan seni untuk anak dan ramah anak. Untuk hal itu dibutuhkan juga dorongan DKJ kepada para seniman agar lebih peka pada anak. DKJ bisa menyelenggarakan program pelatihan bagi seniman agar memiliki keterampilan pedagogis dalam mendampingi anak.

Perhatian terhadap anak dalam kesenian bukanlah agenda sampingan, melainkan bagian inti dari visi keberlanjutan budaya. Dewan Kesenian Jakarta, dengan kewenangan dan pengaruhnya, memiliki peran vital untuk memastikan bahwa anak-anak di Jakarta mendapat ruang yang layak dalam dunia seni, baik sebagai penonton maupun pencipta. Melalui seni, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, empatik, kritis, dan memiliki identitas kebudayaan yang kuat.

Memperhatikan anak dalam kesenian berarti tidak hanya menjaga regenerasi seniman, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih manusiawi, berbudaya, dan beradab. Jika DKJ berhasil mengintegrasikan anak ke dalam strategi pengembangan seni, maka Jakarta tidak hanya akan dikenal sebagai kota megapolitan, tetapi juga sebagai kota yang ramah terhadap tumbuh kembang seni anak—sebuah teladan bagi pembangunan kebudayaan Indonesia di masa depan.